pertumbuhan menuju kematangan atau kedewasaan, tapi lebih merupakan proses interpretasi dan elaborasi wahyu yang bersifat permanen.⁸ Oleh sebab itu, untuk melacak timbulnya ilmu dalam sejarah Islam perlu merujuk kepada periode desiminasi ayat-ayat al-Qur'an oleh Nabi Muhammad SAW dan pemahaman umat Islam terhadapnya.

Alparslan dalam hal itu membagi tiga periode, yaitu: lahirnya pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*), lahirnya struktur ilmu pengetahuan dalam pandangan hidup tersebut, dan lahirnya tradisi keilmuan Islam. Pada periode pertama lahirnya pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) dapat digambarkan dari kronologi turunnya wahyu dan penjelasan Nabi tentang wahyu itu. Sebab, seperti dijelaskan di atas Nabi tentang wahyu itu. Sebab, seperti dijelaskan di atas, sebagai *quasi scientific worldview*, pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) bermula dari peranan sentral Nabi yang menyampaikan dan menjelaskan wahyu. Di sini periode Makkah merupakan periode yang sangat penting dalam kelahiran hidup Islam. Karena banyaknya Surah al-Qur'an yang diturunkan di Makkah (yakni 85 surah dari 114 surah al-Qur'an yang diturunkan di Makkah), maka periode mekkah dibagi menjadi dua periode, yakni: Makkah periode awal dan periode akhir. Pada periode awal, wahyu yang diturunkan umumnya mengandung konsep-konsep tentang Tuhan dan keimanan kepada-Nya, hari kebangkitan, penciptaan, akhirat, surga, neraka, hari pembalasan, baik dan buruk, dan lain sebagainya yang

⁸Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC 2001), 4

Kedua: Pandangan hidup Islam (*worldview*) bercirikan pada metode berfikir yang tauhid integral. Artinya, dalam memahami realitas dan kebenaran pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) menggunakan metode yang tidak dikotomi, yang membedakan antara objektif dan subjektif, historis-normatif, tekstual-kontekstual dan sebagainya. Sebab dalam Islam, jiwa manusia itu bersifat kreatif dan dengan persepsi, imajinasi, dan intelegensinya ia berpartisipasi dalam membentuk dan menerjemahkan dunia indera dan pengalaman inderawi, serta dunia imajinasi. Karena *worldview* yang seperti itulah, tradisi intelektual di Barat diwarnai oleh munculnya berbagai sistem pemikiran yang berdasarkan pada materialism, pragmatism, dan lain-lain. Akibatnya, di Barat dua kutub metode pencarian kebenaran tidak pernah ketemu dan terjadilah *cul de sac*.

Ketiga: Pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) bersumberkan kepada wahyu yang diperkuat oleh agama dan didukung oleh prinsip akal dan intuisi. Karena itu pandangan hidup Islam telah sempurna sejak awal dan tidak memerlukan kajian ulang atau tinjauan kesejarahan untuk menentukan posisi dan peran historisnya. Subtansi agama seperti; nama, keimanan, dan pengalamannya, ritus-ritus, doktrin serta sistem teologisnya telah ada dalam pentas sejarah, Islam telah “dewasa” sebagai sebuah sistem dan tidak memerlukan pengembangan. Ia hanya memerlukan penafsiran dan elaborasi yang merujuk kepada sumber yang permanen itu. Sedangkan ciri pandang hidup Islam (*Islamic*

worldview) adalah otentisitas dan finalitas. Lalu apa yang Barat disebut klasifikasi dan periodisasi pemikiran, seperti periode klasik, pertengahan modern, dan postmodern tidak dikenal dalam pandangan hidup Islam. Periodisasi itu sejatinya menggambarkan perubahan elemen-elemen mendasar dalam *worldview* dan sistem nilai mereka.

Keempat: Elemen-elemen pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) terdiri utamanya dari konsep Tuhan, konsep wahyu, konsep penciptaan-Nya, konsep psikologi manusia, konsep ilmu, konsep agama, konsep kebebasan, konsep nilai dan kebajikan, konsep kebahagiaan. Elemen-elemen mendasar yang kontekstual inilah yang menentukan bentuk *change* (perubahan), *development* (perkembangan) dan *progress* (kemajuan) dalam Islam. Elemen-elemen dasar ini berperan sebagai tiang pemersatu yang meletakkan sistem makna, standar tata kehidupan, dan nilai dalam suatu kesatuan sistem yang koheren dalam bentuk *worldview*.

Kelima: Pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) memiliki elemen utama yang paling mendasar yaitu konsep tentang Tuhan. Konsep Tuhan dalam Islam adalah sentral dan tidak sama dengan konsep-konsep yang terdapat dalam tradisi keagamaan lain, seperti dalam tradisi filsafat Yunani dan Hellenisme, tradisi filsafat Barat, atau tradisi mistik Timur dan Barat sekaligus. Kesamaan-kesamaan beberapa elemen tentang konsep Tuhan antara Islam dan tradisi lain tidak dapat dibawah kepada kesimpulan adanya satu Tuhan universal, sebab sistem konsektualnya berbeda. Karena itu ide *Transendent Unity of Religion* adalah *absurd*.

asing akan produk yang dihasilkan. Merekapun tidak pernah berhubungan langsung dengan konsumen. Faktor-faktor inilah yang menurut Marx menyebabkan terjadinya alienasi. Mereka tidak lagi tahu siapa dirinya dan di mana sebenarnya peran mereka dalam proses industri. Hanya di hari libur, ketika mereka bekerja di rumah, mereka dapat menjiwai pekerjaannya dan mampu merasakan kepuasan atau pekerjaan yang telah mereka lakukan. Mereka yang mengalami alienasi tersebut akan mencoba mencari pelarian, mencari tempat untuk mendapatkan suaka bagi ketenangan rohani mereka. Salah satu alternatifnya antara lain berupa kembalinya mereka kepada pengalaman-pengalaman spiritual dengan memasuki aktifitas-aktifitas keagamaan. Mereka akan merasa tenang di sana dan mungkin akan dapat melupakan segala penderitaan akibat alienasi yang mereka alami di dalam aktifitas sehari-hari. Maka dari sinilah Marx menempatkan agama sebagai candu, karena mampu membelokkan kegelisahan manusia menjadi hal yang menyenangkan, yang akan melahirkan ketenangan, walaupun ketenangan itu hanya bersifat maya, karena mereka akan kembali mengalami kegelisahan saat mereka kembali kepada aktifitas keseharian mereka.

Selain itu dalam masyarakat kapitalis demikian menurut Marx, martabat manusia tidaklah diakui. Manusia diperas, diperbudak dan diasingkan dari dirinya sendiri. Oleh karena itu manusia mulai berfantasi tentang sebuah konsep situasi ideal, di mana ia akan benar-benar didudukkan pada posisi kemanusiaan secara komprehensif. Ia memiliki angan-angan alangkah bagusnya bila martabat setiap individu diakui oleh sesamanya. Sepanjang akreditasi ini belum terwujud dalam

Ali Syari'ati adalah orang yang sangat beriman kepada Tauhid dengan seluruh arti yang terkandung dalam istilah ini, dan sekaligus seorang pemikir yang sadar akan tanggungjawab sosialnya, tanpa pernah melepaskan tanggungjawabnya dia berhasil membuktikan, sungguh kebodohan begitu merajalela, bagaimana mengabdikan seluruh kehidupan, penelaahan, karya-karya, dan bahkan keluarganya, bagi cita-cita dan penyampaian dakwanya. Dia mencurahkan seluruh waktunya untuk jihad, perjuangan dan bimbingan, dengan harapan agar generasi muda yang belum pandai itu dapat terbebas dari kebimbangan dan kegelapan yang selama ini membelit mereka.⁵¹

Diantara salah satu kajian Ali Syari'ati atas sejarah kehidupan adalah filsafat sejarah, agama, hukum dan sosiologi, dilakukan di dalam perspektif ketauhidan alam. Konsekuensinya, persoalan tauhid itu sendiri dipandang sebagai salah satu asas pemikiran dan ideologi bagi filsafat sejarah. Sebab ia mampu menyingkap kehidupan masa lalu manusia dan masyarakat manusia. Yakni persoalan yang menyangkut nasib manusia di masa mendatang.

Setiap bentuk analisis filosofis yang dilakukannya, baik historis maupun ideologis, berdasar pengakuan yang secara lantang dikatakan Syari'ati sendiri yang muncul dari keimanannya kepada tauhid. Tauhid adalah ajaran yang diturunkan dari langit ke bumi, yang membuka diri untuk dipelajari, dianalisis, dikaji, diperdebatkan secara filosofis dan teologis, dan diteliti secara ilmiah, agar ia bisa berhadapan dengan persoalan-persoalan yang ada di dalamnya, untuk

⁵¹Kazuo Shimogaki. *Kiri Islam*. Terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula. (Yogyakarta: Lkis, 1993), 26.

terjadinya tindakan amoral dan merusak lingkaran. Seorang ahli tauhid inilah nantinya yang akan melahirkan revolusioner Islam ideal dengan mengembangkan gagasannya yang baik secara idealis maupun praktis. Dalam konteks ini terlihat bahwa Syari'ati mengajak pada setiap umat agar mereka menjadi ahli tauhid, yang secara tidak langsung Syari'ati menanamkan jiwa kepada setiap orang untuk menolak, menentang dan melawan segala sumber kekuatan syirik seperti yang tercermin dalam jiwa Qabil berwajahkan Firaun (kekuasaan), Qarun (kekayaan) dan Bal'am (agamawan).

Dengan menggunakan konfrontasi terhadap simbol-simbol seperti diatas maka Islam ideal akan terwujud dengan pemaknaan yang progresif. Syari'ati melihat bahwa mayoritas umat saat ini mengidap penyakit kesyirikan yang menyebabkan kebanyakan masyarakat menjadi lebih dekat dengan multiteisme. Dalam konteks ini jelas syari'ati ingin membangkitkan masyarakat agar ia melawan segala macam bentuk tuhan yang palsu, tuhan yang dibuat oleh manusia itu sendiri baik dalam tataran berhalwa psikologis maupun sosial karena hal ini dapat merusak moral individu yang bertauhid.

Sehingga kesadaran tauhid dalam hal ini berdampak terhadap moral manusia. Bagi Syari'ati apa yang dijelaskan dalam bahasa para intelektual di dunia sekarang sebagai tanggung jawab kemanusiaan dan sosial. Hal ini di definisikan dalam Islam sebagai perintah kepada kebaikan dan mencegah kejahatan, menurut Syari'ati perintah amar ma'ruf nahi munkar merupakan dua kekuatan sifat primordial manusia yang telah dianjurkan Islam pada para penganutnya dalam bentuk usaha-usaha sosial yang wajib.

harus menentang politeisme seperti yang telah ia definisikan. Setelah membangun rakyat sebagai katalis perubaha, ia bermaksud untuk membebaskan kekuatan rakyat untuk menentang otoritas-otoritas yang tidak adil. Di permukaan, syari'ati membuat generalisasi yang agak naif dengan mengindikasikan trinitas kejahatan dari kebodohan, ketakutan dan keserakahan sebagai sumber dari penyimpangan, dosa, kejahatan, kekejian, kehinaan, sifat buruk, dan bahkan kemunduran.

Seorang *muwahhid* (yang mengesahkan), menurut Syari'ati, adalah kebal dari ketiga keburukan diatas. Tingkah lakunya tidak diatur oleh kesenangan, melainkan diatur oleh kesadaran bahwa hanya Tuhanlah yang berhak untuk ditakuti, dan diagungkan setiap saat, dan bahwa semua selain Tuhan tidaklah berkuasa dihadapan-Nya. Syari'ati memberikan manusia bertauhid semua karakteristik yang akan membuat sebuah revolusi Islam yang Ideal. Seorang *muwahhid* adalah individu yang merdeka, berani, tidak egois, dapat dipercaya dan tidak mempunyai keinginan yang tidak menundukkan kepala kepada otoritas yang lain selain Tuhan. Dikemudian hari, seorang yang bertauhid, pendakwah, memberikan jalan bagi mujahid yang revolusioner.

Agama multiteisme atau syirik selalu berupaya untuk melegitimasi dan mempertahankan status quo dengan menggunakan kepercayaan-kepercayaan metafisika, kepercayaan pada Tuhan-Tuhan, kepercayaan pada hari kiamat, kepercayaan terhadap hari kebangkitan dan menyelewengkan kepercayaan terhadap kekuasaan gaib dan merusakkan semua prinsip-prinsip kepercayaan agama, karena itu atas nama agama rakyat dipaksa percaya "*situasi anda atau masyarakat anda adalah situasi yang harus diterima karena merupakan*

status quo, konsumerisme, hedonisme dan segala kebuntuan filosofis, menuju masyarakat yang mampu memaknai hidup, konteks, dan realitas masyarakat.

Visi yang diharapkan oleh Syari'ati ialah membentuk manusia yang multidimensi, seorang manusia yang berwatak ideologis, sebagaimana seorang pemikir tercerahkan yang memiliki kesadaran, komitmen dan tanggungjawab untuk membentuk tauhidul ummah (Ummat Tauhid) yang berdiri tegak diatas Kitab (simbol keimanan, ilmu/pemikiran, dan peradaban), Mizan (simbol persamaan dan keadilan) dan Hadid/besi (simbol kekuatan militer, ekonomi atau keseimbangan materi).

Tauhid dan Pembebasan berimplikasi dalam kepribadian sang tauhid yaitu sebuah makhluk yang terintegrasi dan harmonis, yan menjadi satu dengan dirinya, lingkungan alamnya dan dengan Allah. Ia tidak dapat dan tidak akan membagi hidup ke dalam kehidupan yang religius dan sekuler, privat dan publik, spiritual dan politik. Perjuangan untuk mempribadikan tauhid juga mengimplikasikan perjuangan untuk mengaktualisasikannya secara sosial. []